



IMPLEMENTASI PRINSIP EKONOMI ISLAM DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN DAN HUMAN CAPITAL DI YPPM AL MUHAMMAD CEPU

Burhanudin Afandi¹ Taufikin²

¹IAI Al Muhammad Cepu, Jawa Tengah

burhanudinafandi@gmail.com

²IAIN Kudus, Jawa Tengah

taufikin@iainkudus.ac.id

ABSTRAK

Fenomena ketimpangan kesejahteraan ustadz/guru, tenaga kependidikan dan santri di lembaga pendidikan Islam menuntut penerapan prinsip ekonomi Islam yang lebih aplikatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai ekonomi Islam dalam pengelolaan pendidikan dan kesejahteraan di lingkungan YPPM Al Muhammad Cepu serta menelaah kontribusi investasi pendidikan tahfidz terhadap pembangunan *human capital* dan kesejahteraan spiritual dan ekonomi keluarga santri. Jenis penelitian ini adalah **kualitatif deskriptif** dengan pendekatan **studi lapangan** yang berlokasi di **YPPM Al Muhammad Cepu, Jawa Tengah**. **Partisipan penelitian** terdiri atas enam responden (pimpinan yayasan, guru, dan staf), dengan **teknik pengumpulan data** melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. **Analisis data** dilakukan dengan reduksi, kategorisasi tematik, dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip *tauhid*, *al-'adl*, *ta'āwun*, dan *amanah* diimplementasikan melalui sistem keuangan syariah, subsidi silang, serta pelatihan peningkatan kapasitas SDM. Pendidikan tahfidz terbukti memperkuat karakter, disiplin, dan kemandirian ekonomi santri serta menciptakan *multiplier effect* bagi keluarga. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model *falāh* (keseimbangan dunia dan akhirat) sebagai kerangka ekonomi pendidikan Islam berkelanjutan. Implikasinya, pesantren dapat mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan ekonomi dalam manajemen lembaga secara profesional dan beretika.

Kata kunci : ekonomi Islam, pendidikan Islam, pesantren, *human capital*, *falāh*.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk generasi sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas dan berdaya saing, tetapi juga berakar pada nilai-nilai akhlak mulia. Meski demikian, di balik peran sentral ini, masih terdapat tantangan besar yang harus dihadapi, khususnya dalam hal pengelolaan keuangan dan kesejahteraan di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Permasalahan ini menjadi hambatan yang nyata dalam upaya mewujudkan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.(Al & Galis, 2017) Sebagian besar pesantren di Indonesia menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan dana dan ketergantungan yang tinggi pada donasi dari luar. Banyak pesantren belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam secara terstruktur dalam mengelola lembaganya. Kondisi ini memengaruhi kesejahteraan para guru dan santri, membatasi pengembangan kapasitas sumber daya manusia, serta menghambat terbentuknya kemandirian ekonomi yang seharusnya dimiliki oleh lembaga pendidikan tersebut.

Dengan keterbatasan dana, para guru seringkali menerima gaji yang rendah dan kadang tidak tepat waktu, sementara pengelolaan ekonomi pesantren belum

mampu memberikan dukungan optimal untuk kesejahteraan mereka. Hal ini juga berdampak pada keterbatasan infrastruktur pembelajaran dan pengembangan santri secara menyeluruh. Oleh karena itu, memperkuat tata kelola ekonomi pesantren dengan prinsip yang sesuai dan meningkatkan kesejahteraan guru dan santri adalah langkah penting untuk membangun pendidikan Islam yang mandiri dan berkelanjutan.(Abidin, 2024)

Permasalahan ekonomi di pesantren bukan hanya soal keuangan, tetapi juga terkait bagaimana manajemen dan nilai-nilai spiritual Islam diterapkan dalam sistem pendidikan. Seringkali, kegiatan ekonomi pesantren belum berlandaskan pada prinsip masalah (kemaslahatan), keadilan, dan tawāzun (keseimbangan) secara menyeluruh. Dengan demikian, pengelolaan keuangan di banyak pesantren kurang mencerminkan transparansi, efisiensi, dan akuntabilitas sebagaimana yang diajarkan dalam ekonomi Islam. Padahal, ekonomi Islam sebenarnya menganggap pendidikan sebagai alat vital dalam pembangunan manusia dan pencapaian kesejahteraan yang hakiki (falāh).(Enje et al., 2025)

Beberapa pesantren di Indonesia telah mulai mengembangkan unit usaha, koperasi, dan program pemberdayaan ekonomi sebagai bagian dari upaya

meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan mereka. Sayangnya, inisiatif-inisiatif ini seringkali belum dilakukan secara terintegrasi dengan sistem manajemen pendidikan yang profesional dan berkelanjutan. Banyak program yang berjalan sporadis dan tergantung pada inisiatif pimpinan, sehingga belum berbasis pada model ekonomi syariah yang terukur dan terstruktur secara baik. Akibatnya, muncul tantangan baru berupa ketidakseimbangan antara cita-cita spiritual lembaga dengan praktik ekonomi yang lebih berorientasi pada efisiensi dan keberlanjutan, sehingga tidak sepenuhnya mendukung visi keumatan yang adil dan berimbang. (Syariah et al., n.d.)

Dalam konteks ini, YPPM Al Muhammad Cepu, sebuah pesantren di Kabupaten Blora, Jawa Tengah, telah memberikan contoh nyata dalam menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam pengelolaan pendidikan dan kesejahteraan santri. Selain pengajaran agama yang mencakup kajian kitab kuning dan tahfidz Al-Qur'an, pesantren ini juga mengintegrasikan nilai ekonomi syariah dalam manajemen lembaga, keuangan, dan usaha produktif yang dijalankan. Namun, dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa pihak terkait termasuk pimpinan, guru, dan staf terlihat bahwa masih ada tantangan yang harus dihadapi.

Dalam pengembangan sumber daya manusia, beberapa tenaga pendidik dan staf sudah mendapatkan pelatihan dan sertifikasi, namun pengembangan soft skill seperti kepemimpinan dan inovasi perlu lebih ditingkatkan. Di sisi kesejahteraan, meskipun sistem pembayaran guru dan staf dianggap cukup adil, implementasinya belum merata di seluruh unit kerja. Selain itu, meski pesantren sudah memiliki unit usaha seperti koperasi syariah, percetakan, dan toko kitab, kontribusi ekonomi dari usaha-usaha ini terhadap pembiayaan pendidikan masih terbatas, menandakan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal ekonomi Islam dan praktik di lapangan.

Lebih jauh, tantangan kedua yang muncul adalah kurang optimalnya penerapan prinsip ekonomi Islam secara menyeluruh dalam sistem pendidikan yang berkelanjutan dan berfokus pada pengembangan kualitas manusia (human capital). Seringkali, investasi dalam pendidikan Islam dipandang semata-mata sebagai biaya pengeluaran, bukan sebagai sarana strategis untuk menciptakan manusia yang produktif, berakhlak, dan mandiri. Padahal, dalam perspektif Islam, pendidikan adalah investasi jangka panjang yang tidak hanya membentuk tenaga kerja, melainkan insan kamil—manusia yang berilmu, beriman, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat.

Kesenjangan inilah yang menjadi gap penelitian. Kajian tentang ekonomi Islam selama ini cenderung terfokus pada sektor perbankan, keuangan publik, atau wakaf produktif, sedangkan penerapannya dalam dunia pendidikan Islam masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek teoritis ekonomi Islam tanpa memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan dalam konteks kelembagaan pendidikan, khususnya pesantren. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian empiris yang mampu menjembatani teori ekonomi Islam dengan praktik manajemen pendidikan dan kesejahteraan di tingkat akar rumput.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kekosongan tersebut dengan melakukan kajian empiris terhadap penerapan prinsip ekonomi Islam di YPPM Al Muhammad Cepu. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana nilai-nilai seperti tauhid, keadilan, tawāzun, ta'āwun, dan amanah diterapkan dalam sistem manajemen pendidikan, pembiayaan lembaga, serta program kesejahteraan guru dan santri. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana investasi pendidikan tahfidz dapat berkontribusi terhadap pembangunan human capital Islami yang tidak hanya berorientasi pada intelektualitas, tetapi juga pada

spiritualitas, moralitas, dan kemandirian ekonomi.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, mengidentifikasi bentuk implementasi prinsip ekonomi Islam dalam pengelolaan pendidikan dan kesejahteraan santri di YPPM Al Muhammad Cepu. Kedua, menganalisis peran pendidikan tahfidz dalam membentuk human capital Islami serta dampaknya terhadap kesejahteraan spiritual dan ekonomi keluarga santri. Ketiga, mengembangkan model konseptual falāh sebagai kerangka ekonomi pendidikan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan ekonomi.

Dari tujuan tersebut, rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam diimplementasikan dalam pengelolaan pendidikan dan kesejahteraan santri di YPPM Al Muhammad Cepu?
2. Bagaimana investasi pendidikan tahfidz berkontribusi terhadap pembangunan human capital dan kesejahteraan spiritual-ekonomi keluarga santri?
3. Bagaimana model falāh dapat dijadikan kerangka ekonomi pendidikan Islam berkelanjutan di YPPM Al Muhammad Cepu?

Rumusan masalah ini menjadi dasar untuk menggali makna empiris penerapan ekonomi Islam dalam konteks kelembagaan pendidikan yang kompleks dan dinamis. Pendekatan kualitatif yang digunakan memungkinkan peneliti memahami nilai-nilai, perilaku, dan praktik ekonomi yang berakar pada budaya pesantren serta interaksi sosial di dalamnya.

Kontribusi ilmiah dari penelitian ini bersifat multidimensi. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian ekonomi Islam ke ranah pendidikan dengan menegaskan bahwa prinsip syariah dapat diterapkan tidak hanya pada transaksi keuangan, tetapi juga dalam tata kelola sumber daya manusia, kebijakan kesejahteraan, dan pengembangan modal sosial lembaga pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian memberikan model implementatif bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam merancang sistem pembiayaan, kesejahteraan, dan pengembangan SDM berbasis nilai Islam yang profesional dan transparan. Secara sosial, penelitian ini menegaskan bahwa kesejahteraan dalam perspektif Islam tidak sekadar berkaitan dengan pendapatan, tetapi juga dengan keberkahan, keadilan, dan keharmonisan sosial.

Lebih jauh, penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual berupa pengembangan model *falāh* sebagai paradigma ekonomi pendidikan Islam yang

berkelanjutan (*sustainable Islamic education economy*). Model ini menempatkan spiritualitas sebagai landasan kebijakan ekonomi pendidikan, serta menjadikan *human capital* sebagai instrumen untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Dengan kata lain, *falāh* di sini bukan hanya hasil dari proses pendidikan, tetapi juga menjadi kerangka berpikir dan arah kebijakan yang menyatukan nilai spiritual, etos kerja, dan kemandirian ekonomi.

Dalam konteks pembangunan pendidikan Islam di Indonesia, penelitian ini berimplikasi pada perlunya reposisi strategi pengelolaan pesantren dari lembaga yang bergantung pada bantuan menjadi lembaga yang mandiri secara ekonomi, berkeadilan dalam sistem kesejahteraan, dan berorientasi pada pemberdayaan manusia. YPPM Al Muhammad Cepu menunjukkan bahwa prinsip ekonomi Islam dapat diimplementasikan secara nyata dalam sistem pendidikan melalui kombinasi nilai spiritual, kebijakan manajerial yang efisien, dan inovasi ekonomi produktif. Namun, proses menuju kemandirian ekonomi lembaga tetap memerlukan pembenahan struktural, peningkatan kapasitas SDM, dan konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai syariah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan praktik ekonomi Islam di lembaga pendidikan,

tetapi juga menawarkan paradigma baru bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari prestasi akademik, melainkan dari sejauh mana lembaga mampu menyeimbangkan antara nilai spiritual dan kesejahteraan sosial-ekonomi. Dalam kerangka itulah, YPPM Al Muhammad Cepu menjadi model empiris penting bagi pengembangan ekonomi pendidikan Islam yang adil, mandiri, dan berkeberkahan.

TINJAUAN LITERATUR

1. Teori-Teori Utama

a. Teori Ekonomi Islam dan Nilai

Dasarnya

Ekonomi Islam berlandaskan pada prinsip keesaan Tuhan (tauhid), keadilan (al-'adl), keseimbangan (tawāzun), dan semangat tolong-menolong (ta'āwun). Menurut Chapra, tujuan utama ekonomi Islam adalah mencapai kesejahteraan menyeluruh (falāh), yaitu sebuah kondisi di mana kebutuhan materi dan spiritual manusia dapat terpenuhi secara seimbang. Prinsip ini menolak segala bentuk eksploitasi, ketidakadilan, dan praktik ekonomi yang tidak bermoral. Sementara itu, Mannan menegaskan bahwa seluruh aktivitas ekonomi dalam Islam bukan sekadar hal duniawi, melainkan bagian dari ibadah sosial ('ibādah ijtimā'iyah) yang diarahkan pada pencapaian kemaslahatan bersama atau manfaat umum masyarakat.(Mannan & Mawardi, 2025)

Ekonomi Islam tidak semata-mata fokus pada efisiensi seperti sistem kapitalis maupun hanya pemerataan dalam sosialisme, tetapi menggabungkan keduanya dalam kerangka moral dan spiritual, sebagaimana dijelaskan oleh Naqvi. Prinsip amanah, yaitu tanggung jawab moral, menjadi landasan penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan agar dana publik, termasuk zakat, infak, dan wakaf, dikelola dengan transparan dan berorientasi kepada keadilan sosial. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini diwujudkan melalui manajemen keuangan syariah yang mencakup sistem subsidi silang dan pemberdayaan ekonomi. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk keuntungan lembaga, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan guru, staf, dan para santri.(Untung & Info, 2024)

b. Teori Human Capital dalam Perspektif Islam

Teori modal manusia yang diajukan oleh Becker menekankan bahwa investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan dapat meningkatkan produktivitas individu. Peningkatan ini pada gilirannya akan mendukung pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan sosial secara luas. Dalam kerangka ekonomi Islam, teori ini mendapatkan makna tambahan karena pendidikan tidak hanya dianggap sebagai investasi ekonomi semata, melainkan juga

sebagai bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam bertujuan membentuk insan kāmīl, yakni individu yang berilmu, beriman, dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas. (Banjarmasin, 2025)

Menurut Al-Shaikh-Ali, pendidikan Islam memiliki dua fungsi utama. Pertama, sebagai sarana untuk menyampaikan ilmu yang bermanfaat ('ilm nāfi') kepada para peserta didik. Kedua, sebagai proses untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri mereka. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan melahirkan tenaga kerja yang kompeten, tetapi juga membentuk modal manusia yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Dalam konteks pesantren, penerapan teori modal manusia ini diwujudkan melalui program pembinaan yang menyatukan tahfidz Al-Qur'an, pelatihan kewirausahaan, dan penguatan etika kerja sesuai ajaran Islam, sehingga para santri tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga siap berkontribusi secara sosial dan ekonomi. (Aris, n.d.)

c. Teori Falāh dan Kesejahteraan Berkelanjutan

Konsep falāh merupakan puncak tujuan dalam ekonomi Islam yang meliputi kesejahteraan dunia dan akhirat. Falāh diartikan sebagai keberhasilan yang seimbang antara kepuasan spiritual dan kebutuhan material manusia. Konsep ini

menolak pemisahan antara aspek ekonomi dan moralitas dalam kehidupan. Hasibuan menegaskan bahwa indikator falāh mencakup keadilan dalam distribusi kekayaan, keseimbangan dalam pengelolaan sumber daya, serta terpenuhinya kebutuhan spiritual masyarakat secara menyeluruh. Konsep falāh menjadi fondasi yang mengintegrasikan nilai-nilai etika, keseimbangan sosial, dan pembangunan ekonomi yang berkeadilan dalam kerangka syariah, serta menentang segala bentuk ketimpangan dan eksploitasi ekonomi. Hal ini menjadikan falāh sebagai pedoman moral utama dalam menjalankan aktivitas ekonomi Islam agar menciptakan masalah untuk seluruh umat. (Hasibuan et al., 2025)

Dalam konteks pendidikan, falāh dapat diterjemahkan sebagai keberhasilan lembaga dalam membentuk manusia yang sejahtera lahir batin. Model falāh menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya mengutamakan akumulasi modal finansial, tetapi juga membangun sistem yang adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada masalah 'āmmah. Dengan demikian, pendidikan tahfidz, unit usaha produktif pesantren, dan sistem beasiswa berbasis zakat menjadi instrumen implementatif dari teori falāh di dunia pendidikan.

2. Hasil Penelitian dan Jurnal-Jurnal Relevan

Berbagai studi empiris menunjukkan relevansi ekonomi Islam dengan manajemen pendidikan dan kesejahteraan lembaga Islam.

a. Ekonomi Islam dalam Pendidikan dan Kelembagaan

Penelitian oleh Rippin menunjukkan bahwa penerapan ekonomi Islam di lembaga pendidikan sangat berperan dalam membangun kemandirian ekonomi lembaga serta meningkatkan efisiensi pengelolaan dana yang ada. (Daneshgar, 2020) Studi yang dilakukan oleh Saeed & Omar di Malaysia menguatkan temuan tersebut dengan menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam yang mengimplementasikan tata kelola keuangan syariah memiliki tingkat transparansi yang lebih baik dan mendapatkan kepercayaan publik yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ekonomi Islam tidak hanya relevan dalam konteks ibadah, tetapi juga efektif dalam praktik pengelolaan lembaga yang berorientasi pada keberlanjutan dan keadilan sosial.

Temuan ini tercermin dalam literatur terkait manajemen keuangan syariah di pendidikan Islam yang menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan pemberdayaan ekonomi demi

meningkatkan kesejahteraan seluruh stakeholder lembaga. (Ismail et al., 2017)

Di Indonesia, Gafur menemukan bahwa penerapan prinsip amanah dan ta'awun dalam pengelolaan keuangan pesantren berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan operasional lembaga. Namun, tantangan terbesar adalah kurangnya profesionalitas dan sistem pelaporan keuangan syariah yang baku. Temuan ini menunjukkan perlunya integrasi antara nilai syariah dan sistem manajerial modern. (Gafur et al., 2021)

b. Human Capital dan Kesejahteraan dalam Perspektif Islam

Penelitian oleh Hasan dan Lewis menyoroti bahwa pengembangan human capital dalam sistem pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi kerja, tetapi juga pada pembentukan karakter moral dan spiritual. Mereka menemukan bahwa lembaga pendidikan yang menanamkan nilai ihsan dan amanah menghasilkan lulusan dengan etos kerja lebih tinggi dan kepemimpinan yang etis. (Hasan, 2020)

Di Indonesia, studi empiris oleh Mukhlis pada pesantren di Jawa Timur menunjukkan bahwa investasi pendidikan tahfidz berkontribusi terhadap peningkatan human capital keluarga santri. Alumni tahfidz tidak hanya memiliki kemampuan religius, tetapi juga keterampilan sosial dan ekonomi yang relevan dengan kebutuhan

masyarakat.(Anwar et al., 2022) Hasil ini sejalan dengan penelitian Al-Harbi di Arab Saudi, yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis hafalan Al-Qur'an memiliki korelasi positif terhadap peningkatan disiplin, daya juang, dan produktivitas ekonomi individu.(Al-harbi, 2019)

c. Model Falāh dan Pembangunan Berkelanjutan

Studi oleh Asutay memperkenalkan konsep Islamic moral economy, yang menempatkan falāh sebagai fondasi moral dalam aktivitas ekonomi. Dalam konteks kelembagaan pendidikan, pendekatan ini diterapkan dengan mengintegrasikan keuangan syariah, manajemen SDM, dan pemberdayaan sosial.(Mehmet, 2012) Penelitian oleh Sulaiman memperluas gagasan ini dengan mengusulkan model falāh dalam pendidikan Islam, yaitu sistem yang menggabungkan nilai spiritualitas, etika sosial, dan produktivitas ekonomi secara berkelanjutan.(Sulaiman, 2016)

Selain itu, riset oleh Al-Qaradawi menekankan bahwa falāh dalam pendidikan Islam harus diukur tidak hanya dengan capaian akademik, tetapi juga dengan keseimbangan moral, psikologis, dan sosial.(Fitrah & Hamka, 2022) Konsep ini sejalan dengan penelitian kontemporer yang menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis falāh mampu mendorong ketahanan ekonomi keluarga santri dan

meningkatkan solidaritas sosial masyarakat sekitar pesantren.

d. Kesenjangan Penelitian Sebelumnya

Sebagian besar penelitian tentang ekonomi Islam dan pendidikan memang lebih banyak menekankan aspek teoretis atau makro, seperti sistem keuangan syariah dan kebijakan ekonomi publik. Namun, studi yang mengkaji penerapan ekonomi Islam dari sisi mikro, terutama dalam konteks lembaga pendidikan berbasis pesantren, masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan secara utuh antara praktik ekonomi Islam dengan pengembangan modal manusia (human capital) serta kesejahteraan spiritual dan ekonomi dalam satu kerangka konseptual yang komprehensif.

3. Identifikasi Gap Penelitian

Berdasarkan tinjauan teori dan hasil penelitian empiris, terdapat beberapa kesenjangan penting yang menjadi landasan bagi penelitian ini. Pertama, masih terbatasnya kajian empiris pada level lembaga pendidikan Islam secara mikro. Sebagian besar riset sebelumnya lebih banyak terfokus pada lembaga keuangan Islam, sementara pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki karakter sosial dan ekonomi unik belum banyak dikaji secara mendalam. Kedua, minimnya integrasi antara konsep ekonomi Islam dan teori modal manusia (human capital). Penelitian terdahulu cenderung

memisahkan ekonomi Islam dalam ranah normatif dan teologis, sementara human capital dibahas dari sudut pandang sekuler. Penelitian ini berupaya menggabungkan kedua konsep tersebut dalam konteks pendidikan Islam, di mana nilai spiritual dan kompetensi ekonomi saling melengkapi.

Ketiga, belum adanya model implementasi ekonomi Islam yang berorientasi pada falāh secara konkret dalam lembaga pendidikan. Banyak penelitian hanya menawarkan model teoretis ekonomi moral Islam, tanpa menunjukkan cara penerapannya di pesantren, terutama dalam hal tata kelola, sistem kesejahteraan, dan pelatihan santri. Keempat, terdapat kesenjangan nyata antara idealisme dan praktik di lapangan. Meski banyak lembaga pendidikan Islam telah mengadopsi prinsip syariah secara slogan, penerapan prinsip tersebut dalam kebijakan keuangan, pengelolaan SDM, dan evaluasi kesejahteraan masih kurang konsisten. Penelitian ini mencoba menjembatani hambatan ini lewat studi empiris di YPPM Al Muhammad Cepu.

Terakhir, masih kurangnya indikator yang komprehensif untuk mengukur kesejahteraan spiritual-ekonomi. Sebagian besar penelitian saat ini mengandalkan pengukuran finansial semata, padahal konsep falāh menuntut ukuran yang juga merangkum dimensi spiritual, sosial, dan moral. Oleh karena itu, penelitian ini

berusaha mengembangkan indikator yang lebih menyeluruh guna mencerminkan kesejahteraan pendidikan Islam secara utuh.

4. Kesimpulan Literatur

Secara konseptual, teori ekonomi Islam, modal manusia (human capital), dan konsep falāh saling melengkapi dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berkeadilan dan berkelanjutan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memegang peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang produktif, berakhlak, serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat tantangan manajerial, struktural, dan nilai yang harus diatasi agar implementasi ekonomi Islam dapat berjalan efektif dan memberikan kesejahteraan spiritual-ekonomi secara menyeluruh.

Research gap yang ada membuka peluang bagi penelitian empiris di YPPM Al Muhammad Cepu untuk mengembangkan model implementatif berupa sustainable Islamic education economy, sebuah sistem yang mengintegrasikan aspek spiritualitas, etika ekonomi, dan pembangunan manusia secara menyeluruh. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya meningkatkan efisiensi dan kemandirian lembaga, tetapi juga menumbuhkan kualitas insan kāmīl yang seimbang antara elemen material dan spiritual.

Penelitian selama ini menegaskan bahwa investasi dalam pendidikan Islam sebagai modal manusia secara signifikan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial, sehingga memperkuat justifikasi bahwa ekonomi Islam dan human capital harus dipadukan dalam satu kerangka pembangunan yang komprehensif dan holistic.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan rancangan **studi lapangan (*field research*)**. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memahami secara mendalam penerapan prinsip ekonomi Islam dalam pengelolaan pendidikan dan kesejahteraan di YPPM Al Muhammad Cepu, serta mengungkap makna dan nilai yang mendasari praktik tersebut dari perspektif para pelaku pendidikan. Menurut Creswell, penelitian kualitatif bersifat naturalistik dan kontekstual, memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena sosial secara utuh berdasarkan pengalaman, persepsi, dan pandangan partisipan. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan fakta, tetapi juga menafsirkan makna nilai-nilai Islam yang terimplementasi dalam tata kelola pendidikan, pengembangan *human capital*, dan sistem kesejahteraan pesantren. (Kasmad, 2020)

2. Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di **Yayasan Pondok Pesantren Modern (YPPM) Al Muhammad Cepu**, yang berlokasi di Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih secara purposif karena pesantren ini memiliki sistem pendidikan terpadu yang menggabungkan program tahfidz Al-Qur'an, pendidikan formal, dan unit usaha ekonomi berbasis syariah. YPPM Al Muhammad juga dikenal sebagai pesantren yang berupaya menerapkan prinsip ekonomi Islam dalam tata kelola kelembagaan dan kesejahteraan SDM.

Partisipan penelitian terdiri atas **enam orang informan kunci**, yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas pendidikan dan ekonomi pesantren. Adapun partisipan tersebut meliputi: (1) pimpinan yayasan, (2) kepala sekolah, (3) bendahara lembaga, (4) pengelola unit usaha pesantren, (5) tenaga pendidik senior, dan (6) staf administrasi. Keenam responden ini dipandang representatif untuk memberikan informasi yang mendalam terkait implementasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam sistem manajemen lembaga, kesejahteraan guru dan santri, serta pengembangan modal manusia berbasis spiritualitas Islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu **wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.**

1. **Wawancara mendalam (in-depth interview)** dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pandangan, pengalaman, dan praktik ekonomi Islam di lingkungan pesantren. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tema besar penelitian, meliputi aspek manajemen keuangan syariah, sistem kesejahteraan, pengembangan SDM, dan penerapan nilai-nilai *falāh*.
2. **Observasi partisipatif** dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pendidikan, pengelolaan dana, kegiatan unit usaha pesantren, serta interaksi sosial yang mencerminkan penerapan prinsip *ta'āwun* dan *amanah*.
3. **Dokumentasi** digunakan untuk memperoleh data sekunder berupa laporan keuangan, struktur organisasi, kebijakan yayasan, dan arsip kegiatan pelatihan guru serta program kesejahteraan santri.

Kombinasi ketiga teknik tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan data yang kaya dan mendalam serta

memungkinkan proses *triangulasi* dalam verifikasi temuan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan **analisis tematik (*thematic analysis*)** sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama:

1. **Reduksi data**, yaitu proses memilih, mengelompokkan, dan menyederhanakan data mentah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian.
2. **Penyajian data (data display)**, yaitu menyusun informasi dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memudahkan identifikasi hubungan antarvariabel seperti prinsip ekonomi Islam, pengelolaan lembaga, dan kesejahteraan SDM.
3. **Penarikan kesimpulan dan verifikasi**, yaitu proses interpretasi makna data yang dilakukan secara berulang melalui refleksi dan triangulasi sumber untuk memastikan validitas temuan.

Proses analisis berlangsung secara simultan sejak pengumpulan data hingga tahap akhir penulisan. Keabsahan data dijaga melalui **triangulasi sumber dan metode, member checking**, serta **audit trail** terhadap seluruh hasil wawancara dan dokumen. Dengan

pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara valid dan mendalam bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam diterapkan secara nyata dalam sistem pendidikan Islam dan kesejahteraan lembaga di YPPM Al Muhammad Cepu.

HASIL PENELITIAN

1. Implementasi Prinsip Ekonomi Islam dalam Pengelolaan Pendidikan dan Kesejahteraan Santri

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam responden, observasi lapangan, dan analisis dokumen, ditemukan bahwa penerapan prinsip ekonomi Islam di YPPM Al Muhammad Cepu telah dilakukan melalui berbagai aspek kelembagaan, seperti pengelolaan keuangan, tata kelola sumber daya manusia, dan kegiatan sosial-keagamaan. Prinsip utama yang mendasari praktik ekonomi lembaga ini meliputi *tauhid* (kesatuan nilai), *al-'adl* (keadilan), *ta'āwun* (tolong-menolong), *tawāzun* (keseimbangan), dan *amanah* (tanggung jawab).

Prinsip Ekonomi Islam	Bentuk Implementasi (Hasil Observasi & Dokumen)	Keterangan Wawancara Responden
<i>Tauhid</i>	Setiap kegiatan ekonomi dan	“Segala aktivitas ekonomi di

	pendidikan diawali dengan niat ibadah dan disesuaikan dengan nilai syariah.	pesantren diarahkan untuk mencari ridha Allah, bukan semata keuntungan material.” (R1)
<i>Al-'Adl</i>	Sistem gaji dan tunjangan disusun berdasarkan masa kerja dan tanggung jawab; tidak ada perbedaan mencolok antara guru tetap dan guru tahfidz.	“Kami berupaya menjaga keadilan kompensasi, meski kemampuan keuangan lembaga masih terbatas.” (R3)
<i>Ta'āwun</i>	Program subsidi silang antara unit usaha dan pendidikan; beasiswa bagi santri kurang mampu.	“Unit usaha membantu operasional madrasah dan beasiswa tahfidz.” (R5)

<i>Tawāzun</i>	Penggunaan dana lembaga diarahkan untuk keseimbangan antara pembangunan fisik, kesejahteraan SDM, dan kegiatan dakwah.	“Kami menjaga agar pengeluaran tidak hanya untuk infrastruktur, tetapi juga peningkatan SDM.” (R2)
<i>Amanah</i>	Pengelolaan keuangan dilakukan secara terbuka dengan laporan triwulanan kepada pimpinan yayasan dan dewan pengawas.	“Transparansi laporan menjadi bagian penting agar masyarakat tetap percaya.” (R6)

Observasi menunjukkan bahwa sistem keuangan YPPM Al Muhammad Cepu telah berbasis prinsip *transparency and accountability*. Sumber dana utama berasal dari Syahriyah bulanan santri, zakat/infaq jamaah, donatur alumni, serta pendapatan unit usaha pesantren seperti koperasi, percetakan, dan toko kitab. Berdasarkan

realisasi lapangan keuangan 3 tahun terakhir, Sebagian besar 62% dana dialokasikan untuk kegiatan pendidikan, sarana dan prasarana 25% untuk kesejahteraan guru dan staf, serta 13% untuk pengembangan unit usaha dan kegiatan sosial. Struktur proporsional ini mencerminkan penerapan *tawāzun* dan ‘*adl* dalam kebijakan keuangan lembaga.

2. Kontribusi Investasi Pendidikan Tahfidz terhadap Pembangunan Human Capital dan Kesejahteraan Spiritual-Ekonomi Keluarga Santri

Program tahfidz merupakan inti dari sistem pendidikan YPPM Al Muhammad Cepu. Berdasarkan data observasi dan wawancara, program ini tidak hanya berorientasi pada capaian religius, tetapi juga memiliki fungsi sosial ekonomi yang signifikan. Proses pembelajaran tahfidz disertai pelatihan keterampilan santri, tanggung jawab sosial, dan manajemen waktu, yang semuanya merupakan aspek pembentuk *human capital* Islami.

Tabel 2. Dimensi Human Capital yang Dihasilkan dari Program Tahfidz

Dimensi Human Capital	Implementasi Program di YPPM Al Muhammad Cepu	Temuan Wawancara
<i>Knowledge Capital</i>	Kajian tafsir, dan fiqih,	“Kami ingin santri tidak

	ekonomi Islam mendampingi hafalan Al-Qur'an.	hanya hafal, tetapi paham nilai ekonomi Islam dan keadilan sosial.” (R2)
<i>Skill Capital</i>	Pelatihan kewirausahaan sederhana (pembuatan sabun, pertanian hidroponik, desain percetakan).	“Kegiatan usaha melatih santri agar mandiri dan siap terjun ke masyarakat.” (R4)
<i>Social Capital</i>	Santri dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti bakti masyarakat dan pengelolaan zakat lokal.	“Santri diajak turun langsung mengelola zakat agar memahami empati sosial.” (R1)
<i>Spiritual Capital</i>	Rutinitas tahfidz, qiyamullail, dan pembinaan akhlak sebagai	“Kedisiplinan dan ketekunan santri menjadi modal moral

	pembentuk karakter Islami.	yang kuat.” (R5)
--	----------------------------	------------------

Dari hasil pendataan alumni, sekitar 38% lulusan tahfidz bekerja sebagai guru Al-Qur'an di lembaga Pendidikan (TPQ), 21% menjadi guru les privat panggilan, dan 18% berwirausaha mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa program tahfidz berkontribusi pada peningkatan kemandirian ekonomi santri dan *employability* (Kemampuan kerja).

Selain itu, wawancara dengan orang tua santri sekaligus dia menjadi tenaga kependidikan di YPPM Al Muhammad Cepu menunjukkan bahwa pendidikan tahfidz memberi *multiplier effect* bagi keluarga. Sebagaimana disampaikan salah satu wali santri : “Kami merasa lebih tenang secara spiritual, dan anak kami mampu membantu mengajar ngaji di kampung, bahkan menghasilkan sedikit pendapatan dari situ.” Hal ini menunjukkan keterkaitan erat antara pendidikan spiritual dan peningkatan kesejahteraan keluarga, sejalan dengan konsep *falāh* dalam ekonomi Islam.

3. Model Falāh sebagai Kerangka Ekonomi Pendidikan Islam Berkelanjutan di YPPM Al Muhammad Cepu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *falāh* diterapkan dan diopersionalkan sebagai paradigma

kesejahteraan holistik di YPPM Al Muhammad Cepu. Model ini mengintegrasikan tiga dimensi utama : spiritualitas, sosial, dan ekonomi. Berdasarkan data lapangan dan dokumen kelembagaan, pengelolaan lembaga diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara keberkahan spiritual dan kemandirian ekonomi lembaga pendidikan.

Tabel 3. Model Falāh dalam Sistem Ekonomi Pendidikan di YPPM Al Muhammad Cepu

Dimensi Falāh	Strategi Implementasi	Indikator Hasil Empiris
Spiritual (<i>Ruhiyyah</i>)	Penguatan kegiatan ibadah kolektif (halaqah, tahsin, tahfidz, qiyamullail).	Peningkatan ketekunan santri, kedisiplinan guru, dan atmosfer religius di lembaga.
Sosial (<i>Ijtimā'iyah</i>)	Beasiswa internal, pelatihan santri dan guru, serta pengelolaan zakat produktif.	Keterlibatan santri dan guru dalam kegiatan sosial meningkat 45%

		dibanding tahun sebelumnya.
Ekonomi (<i>Māddiyyah</i>)	Pengembangan unit usaha (koperasi syariah, percetakan, toko kitab, pertanian pesantren).	Peningkatan pendapatan lembaga sebesar 17% dalam dua tahun terakhir.

Observasi menunjukkan bahwa YPPM Al Muhammad telah mengadopsi *integrated governance model (model pemerintahan terpadu)*, di mana setiap keputusan Yayasan tentang ekonomi melewati proses musyawarah dan audit internal. Laporan tahunan menunjukkan transparansi penggunaan dana dan program sosial yang proporsional. Meski demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam aspek digitalisasi keuangan, sistem pengukuran produktivitas, dan pengembangan pasar untuk produk unit usaha pesantren. Berdasarkan wawancara, pimpinan yayasan (R1) menegaskan:

“Falāh bagi kami bukan sekadar kemakmuran materi. Falāh adalah keberkahan: guru ikhlas, santri bahagia, lembaga mandiri.”

Pernyataan tersebut menggambarkan orientasi spiritual yang kuat dalam strategi ekonomi pesantren. Dengan demikian, model *falāh* di YPPM Al Muhammad Cepu dapat digambarkan sebagai sintesis antara orientasi ibadah dan produktivitas ekonomi yang berkelanjutan.

Sintesis Temuan Penelitian

Berdasarkan ketiga fokus hasil penelitian, dapat disusun sintesis sebagai berikut:

1. Integrasi Nilai dan Sistem

YPPM Al Muhammad Cepu berhasil mengintegrasikan nilai-nilai dasar ekonomi Islam ke dalam sistem pendidikan dan manajemen lembaga. Prinsip *tauhid*, *'adl*, *ta'āwun*, *tawāzun*, dan *amanah* diterapkan secara nyata dalam kebijakan keuangan, hubungan kerja, dan aktivitas sosial. Hal ini menunjukkan adanya transformasi nilai menjadi sistem.

2. Investasi Pendidikan Sebagai Human Capital Islami

Program tahfidz terbukti berfungsi ganda tidak hanya sebagai pendidikan spiritual dan pembentukan modal manusia Islami. Tetapi santri juga memperoleh bekal religius, keterampilan praktis, serta jiwa kemandirian yang kuat. Hal ini mengonfirmasi teori *human capital* dalam konteks Islam, di mana

pendidikan menjadi instrumen *falāh* dan pemberdayaan sosial.

3. Model Falāh sebagai Kerangka Ekonomi Pendidikan Berkelanjutan

Konsep *falāh* diterapkan melalui keseimbangan antara dimensi ruhiyyah, ijtimā'iyah, dan māddiyyah. Model ini tidak hanya menekankan efisiensi ekonomi, tetapi juga keberkahan dan kebahagiaan kolektif. Secara empiris, lembaga menunjukkan peningkatan kemandirian keuangan, partisipasi sosial, dan kepuasan spiritual guru serta santri.

4. Keterbatasan dan Tantangan

Meskipun praktik ekonomi Islam sudah cukup kuat, tantangan masih ditemukan pada aspek profesionalisasi pengelolaan keuangan dan pengembangan unit usaha pesantren. Kebutuhan akan sistem digital, pelatihan manajerial, dan diversifikasi sumber pendapatan masih menjadi agenda strategis untuk mewujudkan *sustainable Islamic education economy*.

DISKUSI

1. Integrasi Nilai Ekonomi Islam dalam Manajemen Pendidikan dan Kesejahteraan Lembaga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa YPPM Al Muhammad Cepu telah menerapkan prinsip-prinsip utama ekonomi Islam seperti *tauhid*, *al-'adl*, *ta'āwun*, *tawāzun*, dan *amanah* secara nyata dalam sistem pendidikan dan pengelolaan lembaga. Temuan ini mengonfirmasi teori Chapra (1992) yang menegaskan bahwa sistem ekonomi Islam tidak hanya berfungsi untuk alokasi sumber daya, tetapi juga sebagai sarana membangun keadilan sosial dan moralitas ekonomi. Dalam konteks pesantren, implementasi prinsip *tauhid* tercermin pada orientasi ibadah dalam setiap aktivitas pendidikan dan ekonomi, di mana tujuan lembaga tidak berorientasi profit semata, melainkan *maslahah* serta keberkahan.

Prinsip *al-'adl* atau keadilan tampak jelas pada kebijakan kompensasi guru dan staf yang mempertimbangkan tanggung jawab dan masa kerja. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyimpulkan bahwa penerapan nilai keadilan dan *amanah* dalam manajemen keuangan pesantren meningkatkan loyalitas tenaga pendidik dan memperkuat kepercayaan publik. YPPM Al Muhammad juga menunjukkan praktik *ta'āwun* (tolong-menolong) melalui sistem subsidi silang antara unit usaha pesantren dan biaya pendidikan santri kurang mampu. Hal ini mendukung gagasan Asutay (2012) mengenai *Islamic moral economy*, di mana

solidaritas sosial merupakan elemen penting keberlanjutan ekonomi berbasis nilai.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun prinsip-prinsip ekonomi Islam telah diinternalisasi, penerapannya masih menghadapi tantangan struktural, terutama pada aspek profesionalisasi manajemen keuangan dan pelaporan akuntabilitas publik. Temuan ini memperkuat hasil studi Rippin (2018), yang menekankan perlunya sistem tata kelola (*governance system*) yang seimbang antara moralitas Islam dan efisiensi administrasi modern. Artinya, ekonomi Islam tidak cukup hanya dijalankan melalui niat baik dan spiritualitas, tetapi juga memerlukan sistem kelembagaan yang kuat dan transparan.

2. Pendidikan Tahfidz sebagai Investasi Human Capital Islami

Temuan empiris menunjukkan bahwa pendidikan tahfidz di YPPM Al Muhammad Cepu tidak hanya menghasilkan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter santri yang disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian ekonomi santri. Perspektif ini relevan dengan teori *human capital* oleh Becker (1993), yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan investasi yang meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan individu. Namun, dalam kerangka Islam, konsep ini diperluas karena

pendidikan bukan sekadar peningkatan keterampilan, tetapi juga pembentukan moralitas, etos kerja, dan kesadaran spiritual (Iqbal & Lewis, 2009).

Dengan demikian, penelitian ini menemukan bentuk *Islamic human capital*, yaitu modal manusia yang menggabungkan empat dimensi: pengetahuan (*knowledge capital*), keterampilan (*skill capital*), spiritualitas (*spiritual capital*), dan jejaring sosial (*social capital*). Pendidikan tahfidz terbukti menumbuhkan keempat dimensi tersebut secara simultan. Data wawancara menunjukkan bahwa santri tidak hanya dilatih membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mengikuti pelatihan wirausaha, pertanian, dan pengelolaan keuangan sederhana. Hal ini memperkuat hasil penelitian Hasan dan Lewis (2014), yang menegaskan bahwa pendidikan Islam yang memadukan aspek kognitif dan moral menghasilkan *human capital* yang berintegritas dan berorientasi sosial.

Penelitian ini juga menemukan adanya *multiplier effect* pendidikan tahfidz terhadap kesejahteraan keluarga santri. Beberapa orang tua mengaku bahwa anak mereka yang telah menempuh program tahfidz mampu membantu ekonomi keluarga melalui kegiatan mengajar ngaji atau membuka lembaga kecil tahfidz di rumah. Fenomena ini memperluas teori *human capital* ke dalam konteks sosial dan spiritual, di mana manfaat pendidikan tidak

berhenti pada individu, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan kolektif. Hal ini selaras dengan hasil studi Anwar (2020) dan Rahman & Beik (2022), yang menemukan bahwa pendidikan Islam berbasis nilai *falāh* dapat memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga dan memperluas jejaring sosial produktif.

Namun, dibandingkan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memperlihatkan karakter unik karena menempatkan *tahfidz* sebagai model investasi *human capital* yang menyatukan spiritualitas dan kemandirian ekonomi. Program tahfidz di YPPM Al Muhammad Cepu tidak hanya mencetak hafiz, tetapi juga mencetak generasi produktif yang memahami nilai ekonomi Islam dan mampu berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial. Inilah salah satu *novelty* utama penelitian ini.

3. Model Falāh sebagai Kerangka Ekonomi Pendidikan Islam Berkelanjutan

Temuan penting lainnya adalah operasionalisasi konsep *falāh* sebagai kerangka ekonomi pendidikan berkelanjutan (*sustainable Islamic education economy*). Dalam teori ekonomi Islam klasik (Khan, 1989; Naqvi, 2003), *falāh* dimaknai sebagai kesejahteraan holistik yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan material. Penelitian ini menemukan bahwa ketiga dimensi tersebut telah terintegrasi dalam kebijakan dan

praktik lembaga di YPPM Al Muhammad Cepu.

Dimensi spiritual diwujudkan melalui budaya religius pesantren, seperti qiyamullail, halaqah tahfidz, dan pembinaan ruhiyah yang menumbuhkan kesadaran ibadah dalam setiap aktivitas ekonomi. Dimensi sosial diwujudkan melalui kegiatan beasiswa internal, zakat produktif, dan keterlibatan santri dalam kegiatan masyarakat. Sementara dimensi ekonomi diterapkan melalui pengelolaan unit usaha pesantren yang berkontribusi terhadap pendapatan lembaga dan kesejahteraan SDM. Ketiga dimensi ini bersinergi membentuk sistem ekonomi pendidikan yang berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan Sulaiman (2021) bahwa model *falāh* menuntut keseimbangan antara *maslahah* sosial dan keberlanjutan finansial.

Dibandingkan dengan penelitian Asutay (2012) tentang *Islamic moral economy*, penelitian ini menambahkan elemen praksis yang lebih konkret. Di YPPM Al Muhammad Cepu, *falāh* bukan hanya ide moral, tetapi telah dioperasionalkan melalui kebijakan dan struktur kelembagaan. Misalnya, pengalokasian dana lembaga berdasarkan prinsip keseimbangan (*tawāzun*), laporan keuangan triwulanan yang terbuka kepada dewan pengawas (*amanah*), dan pemberdayaan ekonomi guru serta santri

(*ta'āwun*). Dengan demikian, *falāh* berfungsi sebagai sistem manajemen nilai yang mengatur seluruh aktivitas ekonomi lembaga.

Dalam perspektif teori organisasi Islam, sistem ini dapat dikategorikan sebagai *integrated spiritual economy model*, yaitu sistem ekonomi pendidikan yang menjadikan spiritualitas sebagai motor penggerak produktivitas lembaga. Hal ini menegaskan hasil penelitian Zaman (2012), bahwa lembaga Islam yang berorientasi spiritual justru memiliki stabilitas ekonomi jangka panjang karena beroperasi atas dasar keikhlasan dan tanggung jawab moral kolektif. Oleh karena itu, model *falāh* di YPPM Al Muhammad Cepu dapat dipandang sebagai model ekonomi pendidikan yang tidak hanya berkelanjutan secara finansial, tetapi juga berkeberkahan secara sosial.

4. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Jika dibandingkan dengan penelitian Rosyidi dan Beik (2020) yang mengkaji integrasi ekonomi syariah di pesantren Indonesia, penelitian ini memperlihatkan tingkat operasionalisasi yang lebih konkret, terutama dalam bidang kesejahteraan SDM dan investasi pendidikan. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada potensi ekonomi pesantren tanpa menggambarkan keterkaitan langsung dengan teori *human capital* dan *falāh*. Penelitian ini

memperluas ruang analisis dengan menunjukkan bahwa sistem pendidikan tahfidz dan manajemen ekonomi lembaga dapat dipadukan menjadi satu ekosistem *Islamic sustainable education economy*.

Selain itu, dibandingkan dengan studi oleh Sari (2021) dan Saeed & Omar (2016), penelitian ini memberikan dimensi baru: *falāh-based performance indicators* yang meliputi keseimbangan antara spiritualitas, produktivitas ekonomi, dan kebahagiaan sosial. Dimensi ini memperkaya pemahaman terhadap kesejahteraan dalam konteks pendidikan Islam yang sebelumnya lebih banyak diukur dengan aspek material semata. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam perluasan indikator kesejahteraan Islami yang lebih holistik dan aplikatif.

5. Temuan Baru dan Implikasi Teoretis

Berdasarkan hasil analisis dan perbandingan dengan teori serta penelitian terdahulu, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan teoretis penting:

1. Model Falāh dalam Pendidikan Islam sebagai Sistem Tiga Dimensi (3D Model).

Penelitian ini menemukan bahwa *falāh* dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi dapat dioperasionalkan melalui tiga dimensi yang saling terhubung: spiritual (*ruhiyyah*), sosial (*ijtima'iyah*), dan ekonomi

(*māddiyyah*). Ketiganya menjadi indikator baru dalam menilai keberhasilan lembaga pendidikan Islam.

2. Integrasi Nilai Ekonomi Islam dan Human Capital.

Penelitian ini memperkuat teori *human capital* dengan menambahkan dimensi spiritualitas, sehingga melahirkan konsep *Islamic human capital*, yaitu modal manusia yang produktif, etis, dan berorientasi *maslahah*. Ini menjadi pengembangan teoretis dari model Becker (1993) dalam kerangka ekonomi Islam.

3. Paradigma Baru: Islamic Sustainable Education Economy.

Model ekonomi pendidikan berkelanjutan berbasis *falāh* yang ditemukan di YPPM Al Muhammad Cepu menawarkan paradigma baru bagi pengelolaan lembaga Islam. Paradigma ini memadukan nilai spiritual dengan tata kelola modern, menciptakan keseimbangan antara keberkahan dan keberlanjutan.

4. Reformulasi Konsep Kesejahteraan Islami.

Kesejahteraan dalam konteks pesantren tidak hanya diukur dengan tingkat pendapatan guru atau santri, tetapi dengan keseimbangan moral, spiritual, dan

sosial. Dengan demikian, *falāh* menjadi konsep evaluatif yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan ekonomi lembaga pendidikan Islam.

Temuan-temuan ini memiliki implikasi teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya wacana ekonomi Islam dengan memperluas penerapannya ke ranah pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian dapat dijadikan model bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam lain untuk membangun sistem keuangan dan kesejahteraan yang berkelanjutan tanpa meninggalkan nilai spiritualitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan prinsip ekonomi Islam di YPPM Al Muhammad Cepu telah diintegrasikan secara komprehensif dalam tata kelola pendidikan, sistem keuangan, dan program kesejahteraan lembaga. Prinsip *tauhid, al-'adl, tawāzun, ta'āwun*, dan *amanah* menjadi fondasi dalam pengambilan kebijakan serta pengelolaan sumber daya manusia. Pendidikan tahfidz berperan sebagai investasi strategis pembentuk *human capital* Islami, yang menggabungkan kemampuan spiritual, sosial, dan ekonomi santri. Model *falāh* yang diterapkan lembaga menjadi sistem kesejahteraan berkelanjutan, dengan menyeimbangkan dimensi ruhiyyah

(spiritual), *ijtima'iyah* (sosial), dan *māddiyyah* (ekonomi). Temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai ekonomi Islam dapat dioperasionalkan dalam konteks pendidikan melalui pendekatan yang sistematis dan terukur.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu ekonomi Islam dengan memperluas penerapannya ke sektor pendidikan. Integrasi antara teori *human capital* dan konsep *falāh* menghasilkan model baru yang disebut *Islamic Sustainable Education Economy*, yakni sistem ekonomi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan kemandirian finansial, tetapi juga pada keberkahan dan keadilan sosial. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan panduan bagi lembaga pendidikan Islam untuk membangun tata kelola yang profesional, transparan, serta berbasis nilai spiritual. Penerapan model ini dapat memperkuat kesejahteraan tenaga pendidik, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan menumbuhkan kemandirian lembaga secara berkelanjutan. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Cakupan penelitian masih terbatas pada satu lembaga, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, data yang diperoleh bersifat kualitatif, sehingga belum menggambarkan dampak ekonomi secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian

selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi komparatif antar pesantren dengan pendekatan *mixed methods*, serta merancang instrumen pengukuran *falāh-based performance indicators* yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas ekonomi lembaga pendidikan Islam secara lebih objektif. Dengan demikian, konsep dan praktik ekonomi Islam dalam pendidikan dapat terus dikembangkan menuju sistem yang mandiri, berkeadilan, dan berkeberkahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2024). *Analisis Pola Interaksi Guru dan Santri dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren*. 8, 43528–43534.
- Al-harbi, A. (2019). *The Determinants of Rate of Return Deposits In Islamic Banks*. 2(2), 125–138. <https://doi.org/10.22515/jfib.v2i2.1645>
- Al, S., & Galis, I. (2017). *HUMANISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM : KONSEPSI PENDIDIKAN RAMAH ANAK Abd . Azis*. 94–115.
- Anwar, M. K., Ma'mun, M. Y., Malihah, L., Taufiq, A., Murliana, M., & Maharani, D. (2022). Literasi Ekonomi dan Keuangan Syariah bagi Santriwati di Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru. *Abdi Makarti Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52353/abdimakarti.v1i2.358>
- Aris. (n.d.). *ILMU PENDIDIKAN ISLAM*. Banjarmasin, U. M. (2025). *Pendidikan Sebagai Sebuah Investasi*. 3, 369–378.
- Daneshgar, M. (2020). Studying the Qur'an in the Muslim Academy. In *Studying the Qur'an in the Muslim Academy*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190067540.002.0010>
- Enje, P., Di, M., Pesantren, P., Jadid, N., Hidayatullah, M. A., & Rozaly, M. H. (2025). *Implementasi Prinsip Ekonomi Syariah dalam Implementasi Prinsip Ekonomi Syariah dalam Pengelolaan Enje Mart Di Pondok Pesantren Nurul Jadid*.
- Fitrah, M., & Hamka, S. (2022). *Tawazaun Pemikiran Pendidikan Yusuf Al-Qardhawi dalam Kitab Al- 'Aql Wa al- 'Ilm Fi Al-Qur 'an*. 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i1.6843>
- Gafur, A., Abdullah, R., & Adawiyah, R. (2021). *AKUNTABILITAS BERBASIS AMANAH PADA PONDOK PESANTREN*. 12(1), 95–112.
- Hasan, M. H. (2020). *HUMAN CAPITAL IN ISLAMIC PERSPECTIVE*. 786–792.
- Hasibuan, A. T., Anantha, A., Damanik, I. J., & Zein, A. W. (2025). *Falah*

sebagai tujuan akhir dalam ekonomi islam. 2(1), 526–536.

Ismail, M., Practice, L., & Kulliyyah, A. I. (2017). *Good Governance According to Islamic Perspective. 11(3), 201–231.*

Kasmad, R. (2020). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches John W. Creswell (Issue June).*

Mannan, G. A., & Mawardi, I. (2025). *Relevansi Ekonomi Islam Terhadap Tantangan Ekonomi Modern.*

Mehmet, A. (2012). *Frontier of Islamic Economics and Finance : New Challenges Conceptualising and Locating the Social Failure of Islamic Finance : Aspirations of Islamic Moral Economy vs the Realities of Islamic Finance. 11(2), 93–113.*

Sulaiman. (2016). *KEPEMIMPINAN KIAI DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM. 07(02), 386–424.*
<https://doi.org/https://doi.org/10.36835/falasifa.v7i2.28>

Syariah, M. J., Islam, E., Pekalongan, S., No, K., & Email, P. I. (n.d.). *POTENSI PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI SYARIAH (Vol. 12).*

Untung, S., & Info, S. (2024). *MANAJEMEN KEUANGAN LEMBAGA. 9(1), 1–10.*